



KABUPATEN LAMONGAN

PETUNJUK TEKNIS PELAKSANAAN INOVASI DAERAH

BU EWIS (BULLYING EARLY WARNING INFORMATION SYSTEM)



Kabupaten Lamongan

BU EWIS (Bullying Early Warning Information System)

INOVASI DAERAH

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perundungan (bullying) merupakan permasalahan serius bagi anak-anak Indonesia. Ibarat kanker, perundungan sudah masuk stadium 3 atau 4 tanpa bisa dideteksi sejak dini pencegahannya. Hasil survey internasional yang dilakukan oleh Trends in Mathematics and Science Study (TIMSS) pada tahun 2011 yang melibatkan 46 negara menunjukkan bahwa 55% anak Indonesia berusia 11 sampai 15 tahun pernah menjadi korban perundungan di sekolah. Hasil-hasil penelitian internasional mengungkapkan bahwa perundungan memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan anak yang bisa mengakibatkan kerusakan jangka panjang pada kemampuan akademik, psikososial, dan kesehatan mental.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan kekerapan perilaku kekerasan dan perundungan di dunia pendidikan. Secara komprehensif, KPAI mencatat dalam kurun waktu tahun 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Berdasarkan angka tersebut teridentifikasi sebanyak 2.473 laporan (6,6 persen) menyangkut perundungan. Menurut Ketua KPAI Jasra Putra, kecenderungan ini terus meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan menjadi masalah yang semakin mengkhawatirkan di dunia pendidikan Indonesia.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) juga mencatat jumlah anak yang menjadi korban kekerasan di Indonesia sebanyak 21.241 orang pada 2022. Dari jumlah itu, mayoritas anak yang menjadi korban kekerasan di Jawa Timur. Kasus kekerasan terhadap anak paling banyak terjadi di Jawa Timur pada 2022. Tercatat ada 1.881 anak yang menjadi korban tindakan tersebut sepanjang tahun lalu. Data dari Kementerian PPPA ini jauh lebih banyak daripada data dari Dinas PPPA Jawa Timur.

Sedangkan menurut Juari, Kepala Bidang (Kabid) PPA DPPP Kabupaten Lamongan, kasus kekerasan terhadap anak di Lamongan juga meningkat. Pada tahun 2020 kekerasan anak terdapat ada 24 kasus dan 8 kasus untuk kekerasan perempuan. Pada tahun 2021 kasus itu mengalami peningkatan yakni terdapat ada 27 kasus perkara untuk anak dan 15 kasus untuk perkara perempuan. Pada akhir bulan Agustus 2023, Lamongan menjadi sorotan nasional dan internasional karena ada tindak perundungan berupa pencukuran 19 rambut siswi oleh salah seorang guru di SMPN 1 Sukodadi akibat siswa tidak menggunakan ciput ketika memakai kerudung (jilbab). Kasus ini sangat menyita perhatian sekaligus

keprihatinan semua pihak, terutama Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan.

Menurut Komisioner KPAI, Jasra Putra, "Rata-rata pendidik, tenaga kependidikan, dan termasuk orang tua mengetahui perundungan setelah terjadi peristiwanya. Padahal jika dilakukan upaya deteksi dini dengan cara memperkuat tri pusat pendidikan, yakni sekolah, orang tua dan masyarakat, maka kasus tersebut bisa diantisipasi lebih awal." Itu artinya salah satu solusi yang bisa dilakukan oleh Dinas Pendidikan adalah dengan membuat alat atau sistem informasi untuk mendeteksi dini tindak perundungan di sekolah. Sistem informasi yang dibuat ini bernama Bu EWIS.

Bu EWIS singkatan dari Bullying Early Warning Information System yang artinya Sistem Informasi Peringatan Dini Tindak Perundungan. Bu EWIS adalah sebuah sistem informasi berbasis digital yang dirancang untuk mendeteksi sejak dini tindak perundungan pada siswa berdasarkan persepsi warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua) yang mengisi survei di mana hasil deteksi dini tersebut bisa digunakan untuk mencegah terjadinya perundungan di sekolah.

B. TUJUAN

1. Memberikan Solusi Penanganan Kekerasan dan Perundungan

Tujuan ini berfokus pada pemberian solusi kepada semua pihak terutama satuan pendidikan untuk menangani berbagai masalah kekerasan atau perundungan pada satuan pendidikan melalui:

- Penyediaan sistem deteksi dini perundungan
- Rekomendasi pencegahan dan penanganan yang tepat
- Penguatan kapasitas satuan pendidikan dalam menangani perundungan
- Perlindungan terhadap korban, pelapor, dan saksi

2. Mendeteksi Dini Tindak Perundungan di Sekolah

Tujuan ini bertujuan untuk mendeteksi sejak dini tindak perundungan pada siswa berdasarkan persepsi warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua) yang mengisi survei, di mana hasil deteksi dini tersebut bisa digunakan untuk mencegah terjadinya perundungan di sekolah melalui:

- Survei persepsi dari seluruh warga sekolah
- Identifikasi tingkat potensi perundungan
- Pemetaan satuan pendidikan berdasarkan tingkat risiko
- Intervensi dini sebelum perundungan terjadi

3. Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Citra Daerah

Tujuan ini berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Lamongan serta meningkatkan citra dan daya saing khususnya dari segi kualitas pendidikan yang selanjutnya dapat menumbuhkan

kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan di Kabupaten Lamongan melalui:

- Peningkatan iklim keamanan di satuan pendidikan
- Pengurangan kasus kekerasan dan perundungan
- Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan daerah
- Menarik minat dari luar Kabupaten Lamongan

C. MANFAAT

1. Penurunan Kasus Kekerasan pada Peserta Didik

- Banyak kejadian kekerasan pada anak-anak khususnya peserta didik menurun drastis
- Dinas Pendidikan Lamongan sudah tidak menerima lagi berbagai laporan dari semua pihak tentang kasus kekerasan atau perundungan yang terjadi pada satuan pendidikan
- Lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman
- Perlindungan terhadap hak-hak anak di lingkungan pendidikan

2. Kemampuan Satuan Pendidikan dalam Penanganan Perundungan

- Satuan pendidikan telah mampu untuk melakukan penanganan secara tepat dengan memanfaatkan aplikasi Bu EWIS
- Satuan pendidikan menjalankan semua rekomendasi yang diberikan oleh Bu EWIS
- Peningkatan kapasitas sekolah dalam pencegahan dan penanganan perundungan
- Kesiapan sekolah dalam menghadapi potensi perundungan

3. Peningkatan Layanan Pendidikan sesuai SPM

- Bu EWIS merupakan inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan layanan pendidikan di Kabupaten Lamongan sebagaimana diamanatkan dalam Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang pendidikan pada indikator Iklim Keamanan
- Pemenuhan standar pelayanan pendidikan
- Peningkatan kualitas layanan pendidikan secara keseluruhan

D. KECEPATAN PENCIPTAAN INOVASI DAERAH

Inovasi BU EWIS hadir sebagai respons cepat terhadap kebutuhan deteksi dini dan pencegahan perundungan di lingkungan satuan pendidikan Kabupaten Lamongan. Proses penciptaannya dilakukan secara efisien dengan memanfaatkan teknologi digital dan partisipasi seluruh warga sekolah. Kecepatan penciptaan inovasi ini ditandai oleh beberapa aspek utama:

1. Identifikasi Masalah yang Cepat dan Relevan

Dinas Pendidikan dengan cepat mengidentifikasi bahwa kasus kekerasan terhadap anak di Lamongan terus meningkat. Pada akhir Agustus 2023, Lamongan menjadi sorotan nasional dan internasional karena tindak perundungan di SMPN 1 Sukodadi. Data KPAI menunjukkan 55% anak Indonesia pernah menjadi korban perundungan. Hal ini mendorong pencarian solusi deteksi dini yang efektif.

2. Pemanfaatan Teknologi Digital yang Tersedia

BU EWIS dirancang dengan memanfaatkan teknologi digital yang sudah tersedia:

- Platform survei online yang mudah diakses
- Sistem pengolahan data yang terintegrasi
- Dashboard pemetaan potensi perundungan
- Sistem rekomendasi berbasis data

3. Keterlibatan Seluruh Warga Sekolah

BU EWIS melibatkan seluruh warga sekolah dalam pengisian survei:

- Kepala sekolah
- Guru
- Siswa
- Orang tua

Keterlibatan semua pihak memastikan deteksi yang lebih akurat dan komprehensif.

4. Pendekatan yang Terstruktur dan Berbasis Data

BU EWIS dikembangkan dengan pendekatan yang terstruktur:

- Pengumpulan data dan uji coba
- Analisis dan pemetaan
- Implementasi pemberian rekomendasi
- Monitoring dan evaluasi berkelanjutan

5. Respons Cepat terhadap Kebutuhan Pencegahan Perundungan

BU EWIS dirancang sebagai sistem yang dapat segera diimplementasikan. Instrumen yang lengkap mencakup persepsi tentang perundungan, tata kelola pencegahan dan penanganan, sarana prasarana, serta perlindungan korban, pelapor, dan saksi.

Secara keseluruhan, BU EWIS menunjukkan bahwa inovasi di bidang pencegahan kekerasan dan perundungan tidak selalu memerlukan waktu lama atau biaya besar untuk diwujudkan. Dengan kreativitas, pemanfaatan teknologi digital, keterlibatan seluruh warga sekolah, dan pendekatan yang terstruktur, proses penciptaan inovasi dapat dilakukan secara cepat, tepat sasaran, dan berdampak nyata bagi peningkatan iklim keamanan di satuan pendidikan Kabupaten Lamongan.

BAB II

KERANGKA BERPIKIR

A. KEBAHARUAN

Bullying Early Warning Information System (BU EWIS) ini memiliki unsur kebaruan karena belum pernah dimiliki oleh Dinas Pendidikan di kabupaten lain di Indonesia. Sistem informasi ini benar-benar baru di dunia pendidikan Indonesia dalam hal kelengkapan instrumen dan responden yang terlibat. Beberapa bentuk kebaruannya meliputi:

1. Keterlibatan Orang Tua sebagai Responden

Kalau di Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar) ANBK itu Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa yang menjadi responden, dalam BU EWIS orang tua juga dilibatkan untuk mengisi. Keterlibatan orang tua memberikan perspektif yang lebih lengkap tentang potensi perundungan di satuan pendidikan.

2. Instrumen yang Lebih Lengkap dan Komprehensif

Kalau di Sulingjar instrumennya hanya berisi persepsi tentang perundungan, di BU EWIS berisi instrumen persepsi, tata kelola, sarana-prasarana, dan perlindungan korban, pelapor, dan saksi. Instrumen yang lebih lengkap ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kondisi satuan pendidikan.

3. Berbasis Digital dengan Prediktor dari Permendikbudristek

BU EWIS berbasis digital dalam menyebar angket dan menggunakan prediktor dari Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, sehingga sistem ini lebih lengkap mulai dari persepsi tentang perundungan, tata kelola pencegahan dan penanganan, kelengkapan sarana prasarana, hingga penanganan hak-hak korban dan pelapor.

4. Pendekatan Deteksi Dini yang Proaktif

BU EWIS dirancang untuk mendeteksi potensi perundungan sebelum terjadi, bukan setelah terjadi peristiwa. Pendekatan proaktif ini memungkinkan pencegahan yang lebih efektif dibandingkan pendekatan reaktif yang selama ini dilakukan.

5. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Inovasi

Indikator/Aspek	Sebelum Ada Inovasi	Sesudah Ada Inovasi (BU EWIS)
Deteksi Perundungan	Reaktif, setelah terjadi	Proaktif, deteksi dini
Responden Survei	Terbatas (kepsek, guru, siswa)	Lengkap (orang tua juga)
Instrumen	Terbatas (persepsi saja)	Lengkap (persepsi, tata kelola, sarpras, perlindungan)
Dasar Hukum	Tidak spesifik	Permendikbudristek No. 46/2023
Pencegahan	Kurang terstruktur	Terstruktur dengan rekomendasi
Penanganan	Reaktif	Proaktif dan terarah

B. DESAIN INOVASI

Desain inovasi BU EWIS (Bullying Early Warning Information System) dirancang sebagai upaya strategis untuk mendeteksi dini dan mencegah tindak perundungan di satuan pendidikan melalui pendekatan yang terstruktur, partisipatif, dan berbasis data. Inovasi ini menggabungkan pengumpulan data dari seluruh warga sekolah, analisis data, dan pemberian rekomendasi dalam satu sistem yang terintegrasi. Desain BU EWIS mencakup beberapa komponen utama:

1. Pendekatan Program

a. Partisipatif:

- Keterlibatan seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, orang tua)
- Survei persepsi dari semua pihak
- Pengambilan keputusan berbasis data
- Kolaborasi tri pusat pendidikan

b. Berbasis Data:

- Pengumpulan data secara digital
- Analisis dan pemetaan potensi perundungan

- Rekomendasi berbasis data
- Monitoring dan evaluasi berkelanjutan

c. Proaktif:

- Deteksi dini sebelum perundungan terjadi
- Pencegahan terstruktur
- Intervensi awal
- Perlindungan korban, pelapor, dan saksi

2. Instrumen Survei

a. Persepsi tentang Perundungan:

- Pemahaman warga sekolah tentang perundungan
- Pengalaman dan observasi perundungan
- Sikap terhadap perundungan
- Kesiapan melaporkan

b. Tata Kelola Pencegahan dan Penanganan:

- Kebijakan anti-perundungan
- Sosialisasi dan edukasi
- Prosedur pelaporan
- Mekanisme penanganan

c. Sarana dan Prasarana:

- Fasilitas pendukung pencegahan
- Ruang konseling
- Sistem pengaduan
- Media informasi

d. Perlindungan Korban, Pelapor, dan Saksi:

- Perlindungan korban
- Perlindungan pelapor
- Perlindungan saksi
- Dukungan psikologis

3. Alur Pelaksanaan

Tahap 1: Pengumpulan Data dan Uji Coba

- Dinas Pendidikan menyiapkan instrumen
- Satuan pendidikan melakukan pengisian survei oleh kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua

- Uji coba instrumen dan perbaikan

Tahap 2: Analisis dan Pemetaan

- Data survei diolah untuk mengidentifikasi tingkat potensi perundungan pada satuan pendidikan
- Pemetaan satuan pendidikan berdasarkan tingkat risiko
- Identifikasi faktor-faktor penyebab

Tahap 3: Implementasi Pemberian Rekomendasi dan Tindak Lanjut

- Dinas Pendidikan memberikan rekomendasi berdasarkan hasil pemetaan
- Satuan pendidikan melaksanakan langkah pencegahan dan penanganan
- Pendampingan dan pembinaan

Tahap 4: Monitoring dan Evaluasi

- Dinas Pendidikan memantau pelaksanaan rekomendasi
- Evaluasi hasil sebagai dasar perbaikan berkelanjutan
- Pelaporan dan dokumentasi

4. Kolaborasi Lintas Sektor

a. Dinas Pendidikan:

- Koordinasi dan pelaksanaan program
- Pengolahan data dan rekomendasi
- Monitoring dan evaluasi

b. Satuan Pendidikan:

- Pengisian survei
- Pelaksanaan rekomendasi
- Pencegahan dan penanganan

c. Orang Tua dan Masyarakat:

- Partisipasi dalam survei
- Dukungan pencegahan
- Kolaborasi tri pusat pendidikan

d. Pemerintah Daerah:

- Dukungan kebijakan
- Penguatan regulasi
- Advokasi dan sosialisasi

5. Dokumentasi dan Keberlanjutan

Untuk memastikan keberlanjutan, BU EWIS dilengkapi dengan:

- **Sistem survei digital** yang terintegrasi
- **Data dan dokumentasi** hasil pemetaan
- **Rekomendasi** untuk tindak lanjut
- **Monitoring dan evaluasi** secara berkala

C. PROSES/TAHAPAN PENERAPAN INOVASI

Proses penerapan inovasi BU EWIS dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur dan sistematis, dimulai dari pengumpulan data dan uji coba hingga monitoring dan evaluasi. Tahapan ini dirancang untuk memastikan keberhasilan implementasi dan keberlanjutan program.

Tahap 1: Pengumpulan Data dan Uji Coba

Kegiatan:

1. Identifikasi permasalahan dan analisis kebutuhan sistem
2. Penyusunan instrumen survei
3. Sosialisasi program kepada satuan pendidikan
4. Pengisian survei oleh kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua
5. Uji coba sistem dan instrumen
6. Evaluasi hasil uji coba dan perbaikan
7. Finalisasi instrumen dan sistem

Output:

- Instrumen survei siap
- Sistem survei digital siap
- Data awal terkumpul
- Hasil uji coba terdokumentasi

Tahap 2: Analisis dan Pemetaan

Kegiatan:

1. Pengolahan data survei
2. Analisis tingkat potensi perundungan pada satuan pendidikan
3. Pemetaan satuan pendidikan berdasarkan tingkat risiko
4. Identifikasi faktor-faktor penyebab
5. Penyusunan rekomendasi berdasarkan hasil pemetaan
6. Validasi hasil analisis

Output:

- Data survei terolah
- Pemetaan potensi perundungan
- Rekomendasi tersusun
- Validasi hasil

Tahap 3: Implementasi Pemberian Rekomendasi dan Tindak Lanjut**Kegiatan:**

1. Pemberian rekomendasi kepada satuan pendidikan
2. Satuan pendidikan melaksanakan langkah pencegahan dan penanganan
3. Pendampingan dan pembinaan oleh Dinas Pendidikan
4. Sosialisasi hasil pemetaan
5. Implementasi program pencegahan
6. Penanganan kasus yang teridentifikasi

Output:

- Rekomendasi diberikan
- Satuan pendidikan melaksanakan pencegahan dan penanganan
- Pendampingan terlaksana
- Implementasi program berjalan

Tahap 4: Monitoring dan Evaluasi**Kegiatan:**

1. Pemantauan pelaksanaan rekomendasi
2. Evaluasi hasil pelaksanaan
3. Pengumpulan umpan balik
4. Perbaikan dan penyempurnaan
5. Pelaporan dan dokumentasi
6. Pengembangan berkelanjutan

Output:

- Monitoring terlaksana
- Evaluasi terdokumentasi
- Perbaikan dan penyempurnaan

- Laporan program

D. PROSES INOVASI YANG DIHASILKAN

Proses inovasi yang dihasilkan dari BU EWIS (Bullying Early Warning Information System) dimulai dari identifikasi tantangan tingginya kasus perundungan di lingkungan pendidikan, baik di tingkat nasional maupun di Kabupaten Lamongan. Data KPAI menunjukkan 55% anak Indonesia pernah menjadi korban perundungan. Pada akhir Agustus 2023, Lamongan menjadi sorotan nasional dan internasional karena kasus perundungan di SMPN 1 Sukodadi. Kasus kekerasan terhadap anak di Lamongan juga terus meningkat dari tahun ke tahun.

Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan kemudian menggagas sistem informasi peringatan dini tindak perundungan yang melibatkan seluruh warga sekolah. BU EWIS hadir sebagai solusi deteksi dini yang berbasis digital, melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua sebagai responden. Inovasi ini menggunakan prediktor dari Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, sehingga instrumen yang digunakan lebih lengkap dan komprehensif.

Melalui proses kolaboratif yang melibatkan seluruh satuan pendidikan, BU EWIS dikembangkan dan diimplementasikan secara bertahap. Sistem ini menerapkan empat tahapan bisnis proses: pengumpulan data dan uji coba, analisis dan pemetaan, implementasi pemberian rekomendasi dan tindak lanjut, serta monitoring dan evaluasi. Pendekatan ini memastikan program berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Dengan pendekatan ini, BU EWIS mendorong terwujudnya iklim keamanan di satuan pendidikan yang lebih baik melalui deteksi dini dan pencegahan perundungan yang terstruktur. Inovasi ini tidak hanya menghadirkan solusi bagi permasalahan perundungan, tetapi juga memperkuat peran Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan dalam menjamin keamanan dan kenyamanan peserta didik di lingkungan sekolah.

Keberlanjutan inovasi dijaga melalui monitoring dan evaluasi secara berkala, pemberian rekomendasi berdasarkan hasil pemetaan, serta pengembangan sistem sesuai kebutuhan. Ke depan, BU EWIS diharapkan menjadi model deteksi dini perundungan yang dapat direplikasi, memberikan dampak jangka panjang dalam peningkatan iklim keamanan satuan pendidikan, dan mendukung peningkatan kualitas layanan pendidikan di Kabupaten Lamongan.

BAB III

PENUTUP

Inovasi BU EWIS (Bullying Early Warning Information System) merupakan terobosan kreatif dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan melalui sistem deteksi dini yang terstruktur, partisipatif, dan berbasis data. Melalui perpaduan keterlibatan seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua), instrumen yang komprehensif, dan pemanfaatan teknologi digital, Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan telah berhasil menciptakan sistem yang efektif untuk mendeteksi dan mencegah perundungan sejak dini. Inovasi ini mengubah paradigma penanganan perundungan dari reaktif menjadi proaktif, dari parsial menjadi holistik, dan dari konvensional menjadi berbasis data.

Dengan pendekatan yang terstruktur namun berdampak besar, BU EWIS telah membuka peluang baru dalam pencegahan perundungan yang relevan dengan kebutuhan satuan pendidikan dan amanat regulasi. Harapannya, inovasi ini dapat menjadi contoh praktik baik yang dapat direplikasi oleh daerah lain, serta terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan dinamika pendidikan ke depan. BU EWIS bukan hanya sekadar sistem informasi, tetapi juga wujud nyata dari komitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan.

Keberhasilan implementasi BU EWIS juga tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, mulai dari Kepala Dinas Pendidikan, jajaran dinas, seluruh satuan pendidikan, kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, hingga masyarakat yang turut berpartisipasi aktif. Kolaborasi ini menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan inovasi serta memastikan bahwa program yang dilaksanakan tetap relevan dan kontekstual dengan kebutuhan pencegahan perundungan.

Di samping itu, inovasi ini mampu menumbuhkan semangat seluruh pemangku kepentingan untuk terus belajar dan berinovasi dalam upaya peningkatan iklim keamanan di satuan pendidikan. Dengan semangat gotong royong dan kepedulian terhadap perlindungan anak, BU EWIS diharapkan mampu menjadi bagian dari transformasi pendidikan yang lebih aman, humanis, dan berkelanjutan di Kabupaten Lamongan. Penurunan kasus kekerasan dan perundungan, peningkatan kemampuan satuan pendidikan dalam pencegahan dan penanganan, serta peningkatan kualitas layanan pendidikan sesuai Standar Pelayanan Minimal menjadi bukti nyata keberhasilan inovasi ini dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik di Kabupaten Lamongan.



KABUPATEN LAMONGAN